



Emergency First Aid pada Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Lovina Desa Kalibukbuk Kabupaten Buleleng

Ni Ketut Erawati^{1*}, Wayan Sugandini², Made Juliani³ 

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 19, 2023

Revised August 22, 2023

Accepted November 10, 2023

Available online November 25, 2023

Kata Kunci :

Pertolongan Pertama Darurat,
Destinasi Wisata, Pantai Lovina

Keywords:

Emergency First Aid, Destinasi
Wisata, Pantai Lovina



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published
by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Sebagai salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, pantai Lovina memiliki sejumlah potensi yang dapat dinikmati, namun meskipun demikian pantai selain menawarkan keindahan alam disisi lain juga memiliki resiko untuk menimbulkan cedera. Beberapa kasus yang lazim dijumpai di pantai adalah sengatan hewan laut seperti ubur-ubur, sengatan bulu babi, ular laut dan tergores terumbu karang. Pemandu wisata maupun masyarakat yang berkegiatan disekitar area tersebut sangat perlu untuk memahami hal ini karena tindakan pertolongan pertama (*first aid*) sangat berpengaruh pada penyelamatan nyawa seseorang. Namun sejauh ini belum pernah ada sosialisasi terkait hal tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat pelaku wisata tentang teknik pertolongan pertama pada kasus kedaruratan yang lazim terjadi di pantai pada 20 orang pemandu wisata. Melalui penyuluhan diharapkan pengetahuan masyarakat meningkat dan dapat menerapkan ketika menjumpai kasus sengatan hewan laut yang memerlukan penanganan segera. Evaluasi dari kegiatan ini dilakukan melalui metode pre tes dan post tes pada dan didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat pelaku wisata tentang *emergency first aid* pada kasus sengatan hewan laut meningkat.

ABSTRACT

As one of the most popular tourist destinations visited by tourists, Lovina Beach has several potentials that can be enjoyed, starting from the beauty of its coral reefs, dolphin tourism, and its no less beautiful coastline. But even so, besides offering natural beauty, the beach also has a risk of causing injury. Some cases that are commonly found on the beach are sea animal stings such as jellyfish, sea urchin stings, sea snakes, and scratches on coral reefs. Tour guides and the public who are active around the area need to understand this because first aid measures are very influential in saving someone's life. This service is carried out to provide counseling to the tourism community about first aid techniques in emergency cases that are common on the beach, with a target number of 20 people. Through this counseling, it is hoped that the community's knowledge will increase and be able to apply it when encountering cases of marine animal stings that require immediate treatment. The evaluation of this activity was carried out through the pre-test and post-test methods and it was found that the knowledge of the tourism community about emergency first aid in cases of marine animal stings increased.

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sudah tidak diragukan lagi potensi keindahan alamnya. Salah satu potensi alam yang berada di daerah Bali Utara pada khususnya adalah wisata pantai. Pantai Lovina merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di daerah Bali Utara khususnya di Desa Kalibukbuk Kabupaten Buleleng. Desa Kalibukbuk merupakan desa wisata yang menawarkan wisata pantai sebagai daya tarik dominannya. Selain itu pantai merupakan tujuan wisata local yang cukup sering dikunjungi. Oleh karenanya situasi tersebut beresiko tinggi terjadinya kondisi gawat darurat (Ose et al., 2020; Rustandi et al., 2022). Kecelakaan saat berwisata di pantai cukup sering terjadi, seperti sengatan hewan/ binatang laut, luka karena tergores terumbu karang atau bahaya yang paling mengancam nyawa adalah tenggelam. Oleh karenanya penting bagi masyarakat untuk memahami teknik pertolongan pertama saat berwisata di pantai ini, karena upaya penyelamatan korban sangat tergantung dengan orang disekelilingnya. Tidak sedikit dari masyarakat hanya berdiam diri tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Masyarakat awam cenderung membawa korban ke fasilitas kesehatan tanpa memberi pertolongan yang berarti. Prinsip-prinsip pertolongan pertama ini sangat dianggap perlu bagi semua lapisan

*Corresponding author

E-mail addresses: erawatiniketut77@gmail.com (Ni Ketut Erawati)

masyarakat, karena dengan hal tersebut kita dapat membantu orang atau korban sampai benar-benar mendapat perawatan medis profesional (Simamora & Alwi, 2020; Suputra et al., 2019).

Pantai dapat menjadi ekosistem yang baik bagi berbagai macam binatang laut salahsatunya ubur-ubur yang akan muncul pada musim tertentu. Satu kasus kegawatdaruratan lainnya yang rentan terjadi saat diperairan adalah bahaya tenggelam. Pada kasus tenggelam hampir 90% kejadian di Indonesia belum mendapat pertolongan dari penjaga pantai maupun masyarakat sekitarnya (Hasanah, 2022; Rustandi et al., 2022). Kondisi tersebut dapat mengancam nyawa apabila penanganannya terlambat. Keterlambatan biasanya terjadi akibat masyarakat awam belum memahami tatalaksana yang tepat sehingga yang muncul adalah kepanikan pada saat tersebut (Nekada et al., 2020; Suputra et al., 2019). Ternyata setelah ditelusuri korban tidak menggunakan *life jacket* saat memandu wisata. Hasil observasi dilokasi juga menunjukkan belum tersedianya pos kesehatan pantai yang ada di sekitar area itu sehingga tidak ada pertolongan pertama yang dilakukan oleh masyarakat, biasanya korban langsung dibawa ke Puskesmas yang jaraknya cukup jauh \pm 3 km dari lokasi wisata.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 4 Tahun 2021 telah menetapkan Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Usaha Berbasis Resiko Sektor Pariwisata menyebutkan bahwa sarana dan fasilitas minimum yang harus tersedia pada usaha wisata pantai adalah alat P3K, sarana transportasi pendukung dan baju pengaman (*life jacket*) yang aman dan memenuhi kelaikan. Minimnya fasilitas dan sarana prasarana pertolongan pertama di pos penjagaan pantai menjadi faktor penyebab keterlambatan proses penanganan pada kasus cedera sehingga menyebabkan kecacatan bahkan kematian pada korban (Achjar, 2020; Taufan et al., 2019). Dalam kejadian ini pelaku pariwisata baik itu wisatawan, penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat lokal, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan *first responden* yang termasuk sebagai orang awam atau masyarakat umum yang berada paling dekat dengan lokasi kejadian. Secara spontan sebagian dari mereka akan melakukan pertolongan terhadap korban sesuai dengan pengetahuannya (Nurhayati et al., 2019; Rustandi et al., 2022).

Prinsip-prinsip pertolongan pertama adalah tindakan yang dilakukan segera, mempertahankan hidup korban, mencegah kecacatan dan komplikasi merujuk korban ke tempat pelayanan kesehatan terdekat. Prinsip-prinsip ini sangat perlu bagi semua lapisan masyarakat, karena dengan P3K kita dapat membantu orang atau korban sampai mendapat perawatan medis profesional (Dwitanta & Yusuf, 2022; Suputra et al., 2019). Kesadaran yang memadai tentang bantuan hidup dasar merupakan suatu masalah seluruh dunia yang penting untuk memastikan bahwa individu dapat memberikan pertolongan pertama yang diperlukan dalam situasi darurat. Pengetahuan tentang pertolongan pertama khususnya pada kasus henti jantung sejatinya sangat penting dan harus diketahui oleh semua kalangan masyarakat awam mengingat peran masyarakat awam sebagai penolong pertama utamanya masyarakat yang berada dekat dengan lokasi korban yang mengalami henti jantung (Fahrurroji et al., 2020; Hidayat et al., 2023; Suleman, 2023). Jika masyarakat awam mampu memberikan pertolongan pertama dengan tepat termasuk memberikan bantuan hidup dasar dan memanggil ambulans maka kematian dapat dicegah. Tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan dalam pemberian BHD hendaknya dapat mengajarkan masyarakat umum, namun realita yang ada di masyarakat pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat awam mengenai BHD dan penanganannya belum memadai.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan pelaku wisata merupakan elemen penting yang perlu dibekali pengetahuan tentang hal ini. Perawat memegang peranan penting sebagai edukator untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan tersebut. Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui penyampaian materi yang diberikan agar dapat berperilaku positif dan memiliki pengetahuan serta pemahaman sesuai yang diharapkan. Pendidikan kesehatan berorientasi pada perubahan perilaku dalam aspek kognitif (Hasanah, 2022; Utama et al., 2022). Pemahaman yang baik akan mendukung terbentuknya perilaku dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat sebagai salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mencegah perburukan kondisi yang meningkatkan angka morbiditas, kecacatan serta mortalitas (Audilla et al., 2022; Debora & Sulistyono, 2020). Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat selain dari ilmu Pendidikan formal, bisa dari seminar, lokakarya, media cetak/ elektronik dan pelatihan. Pendidikan kesehatan adalah proses yang menjembatani kesenjangan informasi kesehatan dan praktek kesehatan, yang memotivasi seseorang memperoleh informasi dan dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan buruk (Arsy et al., 2022; Buamona et al., 2017).

Pantai Lovina merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Kalibukbuk yang merupakan salah satu desa wisata dan bagian wilayah kerja Puskesmas Buleleng 2. Pantai ini memiliki potensi atraksi ekowisata pesisir seperti ekosistem terumbu karang, *snorkling Dolphin*, perikanan dan atraksi pantai, sehingga pantai ini selalu ramai dikunjungi wisatawan setiap harinya. Atraksi lumba-lumba

sendiri telah menjadi ciri khas pantai Lovina, rombongan lomba-lomba ini dapat dilihat dengan menggunakan perahu ketengah lautan sekitar 100 sampai dengan 650 m dari pesisir pantai. Untuk mendukung aktivitas wisatawan telah terbentuk 3 kelompok masyarakat yang berkecimpung sebagai pelaku wisata diantaranya kelompok *snorkling Dolphin*, kelompok pedagang acung dan kelompok massage yang mulai bangkit setelah masa pandemic. Ramainya pengunjung tentu memiliki resiko seperti terjadinya kecelakaan saat berwisata. Fasilitas kesehatan yang tersedia di area tersebut adalah praktek umum dokter yang buka pada waktu tertentu serta satu puskesmas pembantu yang dikelola badan dengan jarak cukup jauh dari lokasi pantai. Olehkarenanya sangat penting untuk membekali pengetahuan tentang teknik pertolongan pertama agar masyarakat paham tentang tatalaksana awal jika terjadi kecelakaan saat berwisata di pantai. Berdasarkan pertimbangan diatas maka pada kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *emergency first aid* saat berwisata dipantai.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pendekatan survey kepada masyarakat. Masyarakat pelaku wisata sebagai responden awalnya akan mendapat penyuluhan pada tentang penanganan kasus kegawatdaruratan yang lazim ditemui ketika berwisata dipantai. Perubahan perilaku bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi, yang didahului oleh perubahan pengetahuan dan sikap. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan penyuluhan kesehatan. Data pengetahuan masyarakat dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur tes yang diberikan pada awal dan akhir kegiatan yang selanjutnya data akan dianalisis secara deskriptif dengan membuat perbandingan nilai pre dan post tes. Rancangan kegiatan ini adalah pengukuran pada kelompok dengan pre test kemudian diberikan perlakuan, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali dengan post test (Fibriansari et al., 2020). Peningkatan pemahaman dapat diterjadi melalui penyuluhan dengan menggunakan metode berikut.

Metode ceramah berupa pemberian materi tentang kegawatdaruratan wisata, kasus-kasus yang lazim terjadi dengan menggunakan media *booklet* dan *audiovisual* berupa video. Namun sebelum penyuluhan, masyarakat sasaran akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu begitu juga setelah penyuluhan masyarakat diberikan *post test*, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan penyuluhan ini. Metode focus group discussion yakni membentuk kelompok kecil dan mengajak masyarakat untuk mendiskusikan kembali kedalam kelompok kecil yang terfokus pada pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada kasus sengatan ubur-ubur, sengatan bulu babi, sengatan ular laut, tergores terumbu karang dan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Dengan menggunakan metode diatas dapat dilihat alir pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diawal kegiatan tim merencanakan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Bapak Kepala Desa Kalibukbuk terkait dengan kegiatan sosialisasi *emergency first aid* pada masyarakat pelaku wisata yang berada di area destinasi wisata Pantai Lovina. Pada tahap ini mitra menyetujui maksud dan tujuan dari tim pengabdian menyepakai waktu dan lokasi kegiatan. Selanjutnya tim mulai merancang operasional pelaksanaan serta mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut seperti buku panduan penyuluhan dan peralatan P3K yang akan digunakan ada kegiatan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di Kantor Kepala Desa Kalibukbuk secara luring. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebanyak 2 kali, pada kegiatan pertama dilakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan *emergency first aid* pada kasus yang lazim dijumpai di area wisata pantai, kemudian satu minggu setelah sosialisasi dilakukan monitoring dengan melihat pelaksanaan penanganan *first aid* ini dilapangan. Kegiatan sosialisasi ini dibuka secara langsung oleh Bapak Kepala Desa Kalibukbuk dan sebelum masuk pada kegiatan inti peserta diberikan pre-test terlebih dahulu dan setelah pemaparan materi para peserta diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama dengan pre-test terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Hal ini untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil pre-test sebelum sosialisasi, masyarakat sebenarnya sudah mengetahui teknik pertolongan pertama secara umum namun jika dikaitkan dengan penanganan yang lebih mengkhusus pada kasus, ada beberapa masyarakat yang belum memahaminya. Hasil pre tes menunjukkan dari 15 pertanyaan belum semuanya dapat dijawab oleh masyarakat pelaku wisata. Jika dilihat dari perolehan nilai rata-rata pretes adalah 63,05 yakni termasuk kategori cukup, dari segi proses juga dapat dilihat bahwa selama

kegiatan sosialisasi berlangsung masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan, hal ini dapat dilihat dari respon dan perhatian masyarakat dalam menyimak materi secara bersungguh-sungguh serta banyaknya pertanyaan yang disampaikan.

Tahap pelaksanaan yang kedua adalah kegiatan monitoring yang dilakukan satu minggu setelah sosialisasi pertama. Kegiatan monitoring dilakukan dengan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang teknik pertolongan pertama pada kasus kedaruratan di pantai. Monitoring dilakukan satu kali dengan mendatangi langsung destinasi wisata tempat masyarakat sasaran berkegiatan. Selama kegiatan monitoring berlangsung masyarakat terlibat dalam diskusi aktif terkait teknik penanganan kasus yang lazim dijumpai di pantai. Masyarakat juga mampu menjawab ketika diminta mengingat dan menjelaskan kembali kasus-kasus yang lazim dijumpai di pantai berikut penanganannya. Dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi *Emergency First Aid* pada Kelompok Pelaku Wisata

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan program ini sekaligus sebagai evaluasi kegiatan, masyarakat diberi tes berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Post test diberikan dengan menggunakan teknik tes secara tertulis terdiri dari 15 pertanyaan tertutup yang dijawab oleh masyarakat. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata post test adalah 80,45 artinya termasuk dalam kategori baik, artinya terjadi peningkatan skor pre test ke post test atau telah terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 20%. Berikut ini adalah distribusi tingkat pengetahuan masyarakat sasaran pada saat pre test dan post test ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat tentang *Emergency First Aid*

No.	Skor Pengetahuan					
	Pre test	Frekuensi	Jumlah (fx)	Post test	Frekuensi	Jumlah (fx)
1	53	4	212	73	4	292
2	47	1	47	80	11	880
3	73	6	438	86	4	344
4	66	4	264	93	1	93
5	60	5	300			
Jumlah	299	20	1261	332	20	1609
Rata-Rata			63.05			80.45

Berdasarkan [Tabel 1](#) diketahui masyarakat telah memahami teknik pertolongan pertama pada kasus kedaruratan di laut seperti sengatan hewan laut sehingga dapat disimpulkan rata-rata pengetahuan masyarakat berada pada kategori baik.

Pembahasan

Pantai merupakan destinasi wisata yang kerap dikunjungi baik oleh wisatawan local maupun asing. Daya tarik pantai yang indah dan menjanjikan sejumlah aktivitas wisata air membuat objek wisata ini selalu ramai dikunjungi wisatawan. Namun dibalik keindahannya pantai juga memiliki sejumlah risiko yang dapat dialami oleh siapa saja yang mengunjunginya (Idris & Salmia, 2016; Rustandi et al., 2022). Kasus kedaruratan di pantai dari yang dianggap ringan seperti sengatan hewan laut hingga yang berakibat fatal seperti bahaya tenggelam menjadi suatu ancaman terlebih bagi masyarakat pelaku wisata yang sehari-harinya bergelut dalam dunia wisata tersebut sekaligus sebagai pendamping wisatawan ketika berwisata di pantai. Oleh karenanya penting bagi masyarakat pelaku wisata untuk mengetahui teknik pertolongan pertama yang dapat dilakukan ketika menemui kasus-kasus darurat sebagai akibat dari wisata pantai ini (Hidayat et al., 2023; Simamora & Alwi, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pelaku wisata tentang teknik pertolongan pertama pada kasus-kasus yang lazim dijumpai pada wisata pantai seperti sengatan hewan laut, tergores terumbu karang yang bertempat di Kantor Kepala Desa Kalibukbuk dan dihadiri oleh 20 orang masyarakat pelaku wisata.

Setelah kegiatan pengabdian ini telah terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang teknik pertolongan pada kasus kedaruratan saat berwisata di Pantai, karena dengan penguasaan pengetahuan akan membentuk memori yang dapat dipersepsikan berbeda pada setiap individu. Persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman (Achjar, 2020; Tschand et al., 2020). Persepsi dapat berupa masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatannya, pendengar, peraba, perasa, dan pencium, dalam hal ini pemberian informasi akan turut andil dalam membentuk persepsi seseorang. Jadi persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya (Nieamah, 2014; Rohmah & Marimin, 2015). Persepsi ditentukan oleh factor personal dan factor situasional. Menurut penelitian sebelumnya menyebutnya sebagai faktor fungsional dan faktor structural (Fuady et al., 2017). Faktor fungsional yang dimaksud meliputi kebutuhan, pengalaman masa lalu serta hal-hal yang sifatnya personal.

Penelitian sebelumnya mengemukakan hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negative (Sobur, 2010). Dan dalam proses persepsi, menurut penelitian lain terdapat tiga komponen utama sebagai berikut yaitu 1) seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit, 2) interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang dan 3) pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima (Wardana et al., 2018).

Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat pada meningkatnya pengetahuan masyarakat pelaku wisata terkait dengan teknik pertolongan pertama pada kasus kedaruratan yang dijumpai di pantai sehingga harapannya dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya ketika menemui kasus di lapangan. Sosialisasi yang dilakukan berupa penyuluhan mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus kedaruratan (Prawedana & Suarjaya, 2016; Purnomo et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan adalah salah satu bagian dari pendidikan non formal untuk dapat menemukan pengetahuan (Trinurhilawati et al., 2019). Seseorang yang mendapatkan pelatihan berarti akan mendapatkan pengalaman terkait dengan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan. Penelitian sejenis juga mengatakan bahwa dengan penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam pemberian pertolongan pre hospital (Ayu et al., 2022).

Pertolongan pertama yang dimaksud tidak lain merupakan salah satu bentuk pertolongan pertama yang diberikan sebelum mendapatkan perawatan lebih lanjut. Hal ini juga akan berdampak positif pada pelayanan pariwisata secara umum dimana masyarakat pelaku wisata yang mendampingi wisatawan sudah dibekali pengetahuan tentang teknik petolongan pertama sehingga lebih siap dan siaga ketika menemui kasus-kasus di lapangan, dengan demikian secara tidak langsung akan menekan angka kesakitan (morbidity) pada wisatawan saat berwisata di pantai. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang *first aid* pada kasus-kasus darurat yang lazim ditemui di pantai diharapkan masyarakat memiliki persepsi yang positif atau dapat berespon dengan baik ketika menghadapi situasi darurat dilapangan.

Namun kegiatan ini hanya terbatas pada kasus-kasus yang ringan saja dan sifatnya hanya pemaparan informasi, kasus lainnya yang lebih mengancam seperti bahaya tenggelam belum diberikan pada kesempatan ini oleh karenanya sangat perlu dilakukan kegiatan sejenis secara berkala dan pihak puskesmas terkait dapat memfasilitasi hal tersebut mengingat teknik pertolongan pertama pada korban

tenggelam tidak cukup pada penguasaan pengetahuan saja terlebih penting adalah keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan masyarakat tentang *emergency first aid* pada kasus-kasus yang lazim dijumpai di area pantai mengalami peningkatan setelah diberikan sosialisasi yakni pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 20%. *Emergency first aid* merupakan tindakan yang paling mendasar yang wajib untuk diketahui oleh masyarakat terlebih lagi bagi pelaku wisata yang sehari-harinya memberikan pelayanan kepada wisatawan termasuk dalam situasi darurat atau Ketika terjadi kecelakaan saat berwisata. Wisata pantai merupakan salah satu kegiatan wisata yang berpotensi dapat menimbulkan resiko terjadi kecelakaan, oleh karenanya sangat penting bagi masyarakat untuk memahami terkait Teknik pertolongan pertamanya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Achjar, K. A. . (2020). Keperawatan Wisatawan Pantai untuk Meningkatkan Keselamatan Wisatawan di Tempat Wisata Pantai. *Jurnal Kesehatan*, 11 (3), 353. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2194>.
- Arsy, G. R., Listyarini, A. D., Wulan, E. S., Setya, D., Purwandari, N. P., Fitriana, V., Lidya, S., Wulandari, E. I., & Diri, A. P. (2022). Penerapan APD (Alat Pelindung Diri) untuk Menunjang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Pabrik Tahu “Rukun” Desa Dadirejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 170–181. <https://doi.org/10.31596/jpk.v5i2.224>.
- Audilla, A., Rico, M., Fakhrudin, A., & Putri, E. O. (2022). Edukasi Penanganan Orang Tenggelam pada Masyarakat di Daerah Pesisir Desa Sidem Kecamatan Besuki. *Program Kemitraan Masyarakat*, 1(1), 65–70. <https://jurnalstikestulungagung.ac.id/index.php/pkm/article/view/88>.
- Ayu, A., Shinta, U., Balqis, M., & Hartati, S. (2022). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Siswa Jurusan ASPER SMKS Bunga Persada Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5, 2873–2883. <https://jurnalstikestulungagung.ac.id/index.php/pkm/article/view/88>.
- Buamona, S., T. Kumaat, L., & T. Malara, R. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Kecelakaan Lalu Lintas Pada Siswa Sma Negeri 1 Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112137. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/15954/15470>.
- Debora, O., & Sulistyono. (2020). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kegawatdaruratan Wisata Pantai Di Desa Sumberbening Kecamatan bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih STIKES Dirgahayu Samarinda*, 1(2), 40–43. <https://jkd.stikesdirgahayusamarinda.ac.id/index.php/jpmk/article/download/123/48>.
- Dwitanta, S., & Yusuf, B. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa keperawatan terhadap pemberian bantuan hidup dasar di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/jiki.v6i2.8033>
- Fahrurroji, A., Wicaksono, A., Fauzan, S., Fitriangga, A., Fahdi, F. K., & Nurbaeti, S. N. (2020). Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1), 47. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i1.16820>.
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., Prasetya, E., Prodi, W., Fakultas, K., & Universitas Jember, K. (2020). Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Akibat Bahan Berbahaya Pada Petani Improvement Of Basic Life Support (BLS) From Hazardous Materials In Farmers. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(1), 1–6. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/view/8>.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang- Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101. <https://www.neliti.com/publications/123770/factor-analysis-that-effect-university-student-perception-in-untirta-about-exist>.
- Hasanah, F. M. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Orang Tenggelam Di Area Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22448>.
- Hidayat, U. R., Alfikrie, F., Hatmalyakin, D., & Abdillah, M. A. (2023). *Program Desa Wisata Aman dan Sehat: Pelatihan dan Pembentukan Tim Pertolongan Pertama Bantuan Hidup dasar Dengan Model*

- SELAMAT Bagi masyarakat Desa Pulau Lemukutan. 6(1), 219–227. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8120>.
- Idris, M., & Salmia, A. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata (Wisata Pantai Balekambang) Guna Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Malang. *Teknologi Dan Manajemen Industr*, 2(2), 6. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/jtmi/article/download/164/166>.
- Nekada, C. D. Y., Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020). Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan dan Gigitan Binatang Beracun. 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.325>.
- Nieamah, K. F. (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 39–45. https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/6875.
- Nurhayati, R., Waluya, S. B., & Asih, T. S. N. (2019). Model Pembelajaran Inkuiri Blended Learning Strategi Flipped Classroom dengan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 4. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/291/274>.
- Ose, M. I., Lesmana, H., Parman, D. H., & Tukan, R. A. (2020). Pemberdayaan Kader Dalam Emergency First Aid Penanganan Henti Jantung Korban Tenggelam Pada Wilayah Persisir Tarakan. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1818>.
- Prawedana, G. H. K., & Suarjaya, P. P. (2016). Bantuan Dasar Hidup Dewasa Pada Near Drowning di Tempat Kejadian. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2(5), 840–852. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/5345/4094>.
- Purnomo, E., Nur, A., A. Pulungan, Z. S., & Nasir, A. (2021). Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Serta Penanganan Tersedak Pada Siswa SMA. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 42–48. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.13008>.
- Rohmah, K. K., & Marimin. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru, terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, X(1), 28–41. <https://doi.org/10.15294/dp.v10i1.5092>.
- Rustandi, H., Sojais, D. A. R., Samidah, I., Suryanto, J., Murwati, & Darmawansyah. (2022). Pelatihan Prosedur Keselamatan Bagi Pemandu Pariwisata Air Terjun Trisakti Desa Belitar Seberang. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(2), 113–118. <https://doi.org/10.37676/jdun.v1i2.2873>.
- Simamora, F. A., & Alwi, F. (2020). Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di Kolam Renang Siharang-Karang, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 2(1), 41–45. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464946&val=23460>.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum* (cetakan 3). Pustaka Setia.
- Suleman, I. (2023). Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 2(2), 2–7. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.20903>.
- Suputra, P. A., Arsani, N. L. K. A., & Lestari, N. M. S. D. (2019). Pendampingan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Siswa SMA Wisata Darma di Desa Lembongan. *Jurnal Widya Laksana*, 8(1), 91–95. <https://doi.org/10.23887/jwl.v8i1.16681>.
- Taufan, M., Fadillah, Suherman, A., & Ariyano, A. (2019). Standar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Industri Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan Di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 112–117. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i1.18251>.
- Trinurhilawati, T., Martiningsih, M., Hendari, R., & Wulandari, A. (2019). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Pada Kader Siaga Bencana. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.31>.
- Tschand, M., Mayer, B., & Sorkoa, S. R. (2020). An interdisciplinary digital learning and research factory: The Smart Production Lab. *Procedia Manufacturing*, 45, 491–496. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.04.061>.
- Utama, T. A., Dianti, F. E., & Susilawati, D. (2022). Generasi Muda Siaga Kegawatdaruratan di Area Wisata Kemumu Bengkulu Utara. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.18295>.
- Wardana, A. N., Hairunnisa, & Wibowo, S. E. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat dalam Memilih Universitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 327–341. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/JurnalAlfyan\(11-08-18-11-59-08\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/JurnalAlfyan(11-08-18-11-59-08).pdf).